

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sejauh ini pendidikan di Indonesia masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan merupakan disiplin ilmu yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber pengetahuan (*teacher centered*), ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar, yang berakibat kurangnya pengalaman belajar siswa selama proses kegiatan belajar mengajar. Pendidikan dasar merupakan pondasi pendidikan yang melandasi pendidikan yang lebih tinggi.

Peran guru dan siswa dalam proses belajar mengajar sangat dibutuhkan, agar ketika pembelajaran berlangsung tidak terdapat ketimpangan, sehingga dengan melibatkan siswa diharapkan akan menyeimbangkan proses pembelajaran. Keberadaan guru memainkan peran yang sangat penting karena mengajar dianggap memindahkan pengetahuan ke orang yang belajar (siswa), sedangkan peran siswa adalah menerima, menyimpan dan melakukan aktivitas-aktivitas lain yang sesuai dengan informasi yang diberikan.

Keterampilan dalam menggunakan model dapat mengelola proses belajar mengajar di kelas merupakan hal yang harus dimiliki oleh setiap guru. Tetapi pada kenyataannya bahwa masih banyak guru yang rendah dalam menggunakan model-model pembelajaran yang kreatif dan menarik. Pada umumnya, guru masih dominan menggunakan pembelajaran konvensional, yaitu guru menjadi pusat pemberian informasi kepada siswa (*teacher centered*).

Ilmu Pengetahuan Sosial atau IPS bukan ilmu sosial, pembelajaran IPS yang dilaksanakan baik pada pendidikan dasar maupun pada pendidikan tinggi, tidak menekankan pada aspek praktis dalam mempelajari, menelaah, mengkaji gejala dan masalah sosial masyarakat, yang tentu bobot dan keluasannya disesuaikan dengan jenjang pendidikan masing-masing.

IPS merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan di sekolah dasar (SD) dan merupakan bidang studi yang penting. Sebagian siswa menganggap materi pembelajaran IPS itu sebagai pelajaran yang hanya teori saja dan membosankan. Hal itu menyebabkan lemahnya konsentrasi siswa dalam proses mengajar dikelas yang menyebabkan rendahnya pengetahuan siswa tentang IPS. Guru yang akan mengajarkan pelajaran IPS hendaknya menggunakan objek atau media pembelajaran yang tepat dengan materi yang akan diajarkan. Untuk menunjang hal tersebut, seorang guru dituntut untuk memilih strategi atau pendekatan pembelajaran yang dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisis tentang rangkaian atau pola kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sejatinya, melalui pembelajaran dan pengembangan potensi diri pada pembelajaran IPS siswa akan memperoleh bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk memahami dan menyesuaikan diri terhadap fenomena dan perubahan-perubahan di lingkungan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pembelajaran dan pengembangan potensi ini merupakan salah satu kunci keberhasilan peningkatan kompetensi sumber daya manusia dalam memasuki dunia teknologi, termasuk teknologi informasi pada era globalisasi. Pada mayoritas waktu dan tempat. Pembelajaran IPS di sekolah dasar masih

menunjukkan sejumlah kelemahan. Hal ini menyebabkan siswa menjadi pasif, jenuh, bosan bahkan mengantuk disaat proses belajar mengajar dan kurangnya pemahaman siswa dikarenakan banyak siswa yang bermain-main. Dan jika hal ini tidak diatasi, maka hasil belajar siswa menjadi rendah.

Oleh karena itu, guru harus membantu siswa menemukan dan membangun sendiri pengetahuannya melalui pembelajaran berdasarkan pengalaman langsung. Guru harus mampu menyajikan pembelajaran yang relevan dan kreatif dimana siswa harus memiliki kemampuan afektif, kognitif dan psikomotorik sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Dengan demikian, hasil belajar yang dicapai siswa akan tercapai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Tetapi dalam realitanya, dari hasil pengamatan yang dilakukan selama kegiatan refleksi awal di SD Negeri 060843 Kecamatan Medan Barat, bahwa perolehan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas V rendah. Dari 30 siswa, diketahui 63,3% siswa atau sekitar 19 orang mendapat hasil belajar dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dan 36,6% siswa dinyatakan tuntas dalam belajar atau sekitar 11 orang. Dengan nilai KKM sebesar 70.

Model pembelajaran menerima dan memberi (*Take and Give*) merupakan model pembelajaran yang memiliki sintaks, menuntut siswa mampu memahami materi pelajaran yang diberikan guru dan teman sebayanya (siswa lain). Maka saling menerima dan memberi itu jugalah yang menjadi intisari dari model pembelajaran *Take and Give* ini. Jadi pengertian model pembelajaran *Take and Give* adalah rangkaian penyajian data yang diawali dengan pemberian kartu kepada siswa yang didalam kartu itu sendiri ada catatan yang harus dikuasi dan

dihafal oleh masing-masing siswa. Kemudian siswa mencari pasangan masing-masing untuk bertukar pengetahuan yang ada padanya sesuai dengan yang didapatnya di kartu, lalu kegiatan pembelajaran diakhiri dengan mengevaluasi siswa dengan menanyakan pengetahuan yang padanya dan yang dia terima dari pasangannya. Dengan demikian, komponen yang berperan penting dalam model pembelajaran *Take and Give* adalah penguasaan materi melalui kartu, berpasangan dengan saling bertukar informasi dan mengevaluasi yang bertujuan untuk mengetahui pengetahuan atau penguasaan siswa terhadap materi yang diberikan di dalam kartu dan kartu pasangannya.

Dengan menggunakan model pembelajaran *Take And Give* siswa akan lebih cepat memahami penguasaan materi dan informasi dan melatih kepekaan diri, empati melalui variasi perbedaan sikap dan tingkah laku selama bekerja sama. Peneliti memilih model pembelajaran *Take And Give* untuk digunakan dalam proses belajar mengajar yaitu untuk membuat suasana kelas dan dalam proses pembelajaran lebih menarik, tidak membosankan, dan yang lebih utama yaitu untuk meningkatkan prestasi belajar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis sangat tertarik untuk meneliti tentang **“Penggunaan Model Pembelajaran *Take And Give* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran IPS Di Kelas V SD Negeri 060843 Kecamatan Medan Barat T.A 2015/2016”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah – masalah yang dihadapi dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS adalah :

1. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.
2. Rendahnya guru dalam menggunakan model-model pembelajaran yang kreatif dan menarik pada mata pelajaran IPS.
3. Guru cenderung menggunakan metode ceramah dalam mengajar IPS.
4. Lemahnya konsentrasi siswa dalam proses belajar mengajar di kelas dalam mata pelajaran IPS.
5. Rendahnya pengetahuan siswa tentang ilmu pengetahuan sosial.

1.3 Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini hanya terbatas pada “Penggunaan Model Pembelajaran *Take And Give* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran IPS Materi Pokok Perjuangan Pada Masa Penjajahan Belanda Di Kelas V SD Negeri 060843 Kecamatan Medan Barat T.A 2015/2016”.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dapat diambil berdasarkan uraian di atas adalah :

“Apakah dengan menggunakan model pembelajaran *Take and Give* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS pokok materi

perjuangan pada masa penjajahan Belanda di kelas V SD Negeri 060843 Kecamatan Medan Barat T.A 2015/2016”.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah : Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS materi pokok perjuangan pada masa penjajahan Belanda dengan menggunakan model pembelajaran *Take And Give* di kelas V SD Negeri No. 060843 Kecamatan Medan Barat T.A 2015/2016.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa, meningkatkan hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran *Take and Give*.
2. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai umpan balik untuk memperbaiki pembelajaran dalam mengukur keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan pemilihan model pembelajaran.
3. Bagi sekolah, sebagai pengembangan ilmu pengetahuan.
4. Bagi peneliti sendiri, untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta melihat kesesuaian model pembelajaran *Take and Give* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.